

**MANIFESTING DEIXIS IN THE FILM "NGERI-NGERI SEDAP" BY BENE DION
RAJAGUKGUK: A PRAGMATIC ANALYSIS**

**MEMANIFESTASI DEIKSIS DALAM FILM "NGERI-NGERI SEDAP" KARYA
BENE DION RAJAGUKGUK: ANALISIS PRAGMATIK**

Dita Zuaimatul Amaniyah¹, Siti Rumilah²

¹Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ditzamaniyah@gmail.com

²Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, st.rumilah@gmail.com

Article history: Received: 11 Oktober 2023
Accepted: 22 Desember 2023

Revision: 14 November 2023
Available online: Desember 2023

ABSTRACT

This research aims to analyze the use of deixis in the film "Ngeri-Ngeri Sedap" from a pragmatic perspective. Deixis is an important aspect in linguistic studies which is related to the use of signs that refer to the context of space and time. The film text analysis method is used to identify and analyze the use of deixis in the context of situations involving characters, location, time, and interactions between characters. The research results show that the use of deixis in this film aims to create a communicative effect and build relationships between the characters and the audience, by using personal, time, place, atmosphere, and social deixis. The use of pointing signs, such as body gestures and the placement of objects in scenes, is used to clarify the spatial relationships between characters and objects in the story. Pronouns are also often used to replace previously introduced references, maintaining cohesion in the narrative. In addition, the effective use of time-telling words helps the audience understand the sequence of events and establish chronology in the story. This research provides deeper insight into the use of language in communicative situations in the context of films, as well as a contribution to the development of pragmatic theory and an understanding of the audience's experience.

Keywords: *deixis, ngeri-ngeris sedap, pragmatic analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" dari perspektif pragmatik. Deiksis merupakan salah satu aspek penting dalam studi linguistik yang berkaitan dengan penggunaan tanda yang merujuk pada konteks ruang dan waktu. Metode analisis teks film digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan deiksis dalam konteks situasi yang melibatkan karakter, lokasi, waktu, dan interaksi antarkarakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam film ini bertujuan untuk menciptakan efek komunikatif dan membangun hubungan antara karakter dan penonton, dengan penggunaan deiksis personal, waktu, tempat, suasana, dan sosial. Penggunaan tanda menunjuk, seperti gestur tubuh dan penempatan objek dalam adegan, digunakan untuk memperjelas hubungan spasial antara karakter dan objek di dalam cerita. Kata ganti juga sering digunakan untuk menggantikan referensi yang telah diperkenalkan sebelumnya, mempertahankan kohesi dalam narasi. Selain itu, penggunaan kata penunjuk waktu secara efektif membantu penonton memahami urutan kejadian dan membangun kronologi dalam cerita. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif dalam konteks film, serta kontribusi terhadap pengembangan teori pragmatik dan pemahaman tentang pengalaman penonton.

Kata kunci: *deiksis, ngeri-ngeris sedap, analisis pragmatik*

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15284](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15284)

Citation: Amaniyah, D. Z. & Rumilah, S. (2023). Memanifestasi Deiksis dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap" Karya Bene Dion Rajagukguk: Analisis Pragmatik. *Geram*, 11(2), 102-113

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan bidang penelitian yang memeriksa arti yang terkandung dalam ujaran yang diucapkan oleh pembicara kepada pendengar (Yusuf Sukman, 2017). Sedangkan menurut (Rama, 2010) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Dalam studi

pragmatik, berbagai faktor nonlinguistik dapat diperhitungkan untuk memberikan kontribusi pada makna sebuah pernyataan (Alkhaira, 2023). Pragmatik membantu menjelaskan mengapa orang menggunakan bahasa dengan cara tertentu dalam situasi komunikasi yang berbeda, serta bagaimana komunikasi dapat berhasil atau mengalami hambatan akibat perbedaan dalam penafsiran pragmatik.

Bahasa adalah elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengomunikasikan gagasan, pesan, emosi, dan opini (Papilaya, 2016). Melalui bahasa, manusia dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan informasi dengan sesama. Dengan menggunakan kata-kata, frasa, dan kalimat, manusia dapat menjelaskan konsep abstrak, menceritakan cerita, dan berbagi pandangan tentang dunia. Selain itu, bahasa juga berperan dalam membentuk identitas dan budaya suatu komunitas. Aspek fisik bahasa yaitu alat komunikasi manusia dengan berupa bunyi melalui ucapan dari setiap suara yang dikeluarkannya memiliki arti. Aspek sosial bahasa yaitu bahasa mempunyai variasi dan juga keragaman (Ervina Arianita & Fatma Dwi Aini, 2022).

Deiksis adalah konsep yang dapat memperlihatkan keterkaitan antara konteks struktur bahasa dan bahasa itu sendiri (Ginting et al., 2023). Sedangkan menurut (Maharani & Suyata, 2019) deiksis merupakan hubungan antara bahasa dengan suatu konteks yang merujuk sesuatu di luar bahasa itu sendiri. Dalam hal ini, deiksis dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana konteks dan struktur bahasa berperan dalam menyampaikan makna dan memahami pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan deiksis, kita dapat menunjukkan bagaimana penggunaan kata-kata, frasa, atau tanda-tanda lainnya dalam bahasa dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti waktu, tempat, atau identitas pembicara. Dengan demikian, deiksis membantu dalam memahami bagaimana bahasa digunakan secara konkret dalam situasi komunikasi dan bagaimana konteks mempengaruhi makna yang disampaikan. Dengan memanfaatkan perspektif pragmatik, terutama melalui analisis deiksis, kita dapat mengaitkan struktur bahasa dengan konteks situasi yang sedang digunakan (Narayuki, 2020).

Film merupakan suatu karya sastra yang mengandung unsur, kata, frasa, klausa, kalimat dan ungkapan dalam setiap percakapan oleh para tokoh (Silvia Hariyati Merentek, 2016). Dalam perkembangan teknologi saat ini, komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media. Televisi, radio, dan koran adalah contoh media yang umum digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Namun, sering kali kita tidak menyadari bahwa film juga merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan menghibur penontonnya (Fais et al., 2019). Namun, tidak hanya itu saja, dalam film juga terdapat fungsi yang bersifat informatif, edukatif, dan bahkan persuasif (Shabrina, 2019). Setiap elemen dalam film memiliki makna atau pesan tersirat yang ditujukan kepada penonton. Oleh karena itu, media, terutama film, memegang peran penting dalam menyampaikan pesan dan informasi yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat. Dengan adanya film, informasi dan wawasan dapat diperoleh dengan cara yang menarik dan menghibur (Angell & Perrine, 1960).

Film "Ngeri-Ngeri Sedap" adalah sebuah film drama komedi Indonesia yang dirilis pada tahun 2022. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk. Tokoh-tokoh utama dalam film tersebut meliputi Pak Domu (Ayah), Marlina/Bu Domu (Ibu), Domu sebagai anak laki-laki pertama, Sarma sebagai anak perempuan kedua, Gabe sebagai anak laki-laki ketiga, dan Sahat sebagai anak laki-laki bungsu (Laurent et al., 2023). Dalam film "Ngeri-ngeris Sedap" karya Bene Dion Rajagukguk, terdapat penggunaan leksem atau kata-kata deiksis dalam dialog yang diucapkan oleh para tokoh atau pemain yang saling berhubungan untuk menciptakan sebuah cerita yang epik, sesuai dengan skenario yang telah disusun oleh penulis. Oleh karena itu, untuk memahami alur cerita secara menyeluruh dalam film tersebut, penting bagi kita untuk memahami setiap ucapan yang diungkapkan oleh para pemain (Adeira et al., 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkategorikan dan menganalisis bentuk, makna, dan fungsi deiksis yang terdapat dalam film "Ngeri-ngeris Sedap". Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai penambahan pengetahuan dan sumber informasi berdasarkan hasil penelitian, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya. Bagi masyarakat umum, penelitian ini memiliki manfaat dalam bentuk pemahaman dan pengetahuan mengenai makna yang ingin disampaikan melalui film "Ngeri-ngeris Sedap".

Sebelumnya, penelitian tentang kajian deiksis pada film sudah pernah diteliti dan beberapa di antaranya adalah Rizka Ardillah, Kingkin Puput Kinanti, M.A. dan Luly Zahrotul Lutfiyah, M.Pd. mengkaji tentang "Deiksis dalam Film "Ku Kira kau Rumah": Analisis Pragmatik" pada tahun 2023.

Selanjutnya yaitu oleh Alda Marsya Ayudia, Laila Ramadhani, dan Riska Wahyuni Lubis dengan penelitian berjudul “Deiksis dalam film Guru-Guru Gokil : Analisis Pragmataik” tahun 2021. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis film Ngeri-Ngeri Sedap. Selain terdapat berbagai jenis deiksis, penulis juga akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang deiksis dalam sebuah film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif . Penelitian kualitatif merupakan suatu metode di mana seorang peneliti mengumpulkan, mengorganisir, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari manusia melalui penggunaan indera penglihatan dan pendengaran sebagai alat untuk menyaring data (Suwarsono, 2016). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi dokumentasi dengan teknik simak dan teknik catat (Ardillah et al., 2023).

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan dan mengolah data secara berulang-ulang pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Dalam metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dengan mengakses dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan melalui metode ini dapat berupa data historis, data sekunder, atau data yang telah ada sebelumnya. Peneliti melakukan analisis terhadap dokumen tersebut untuk memahami dan menginterpretasi informasi yang terkandung di dalamnya (Nilamsari, 2014). Teknik rekam dilakukan dengan mengamati dan merekam film Ngeri-Ngeri Sedap. Teknik catat dilakukan dengan mencatat dialog pada bagian-bagian dalam film Ngeri-Ngeri Sedap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Levinson, deiksis dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis yang berbeda. (Dewi & Rahman, 2021) Pertama, deiksis persona (Person deixis) mengacu pada penggunaan kata atau frasa yang terkait dengan identitas pribadi, seperti penggunaan kata ganti orang. Kedua, deiksis waktu (Time deixis) berkaitan dengan penggunaan kata atau frasa yang menunjukkan waktu, seperti kata keterangan waktu. Ketiga, deiksis ruang (Place deixis) melibatkan penggunaan kata atau frasa yang menunjukkan tempat atau lokasi, seperti kata ganti tempat. Keempat, deiksis wacana (Discourse deixis) terkait dengan penggunaan kata atau frasa yang bergantung pada konteks komunikasi tertentu, seperti kata ganti referensial. Kelima, deiksis sosial (Social deixis) mencakup penggunaan kata atau frasa yang berkaitan dengan perbedaan status sosial atau hubungan sosial antara pembicara.

Dengan mengenali dan memahami kelima jenis deiksis ini, kita dapat lebih memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi untuk menyampaikan makna yang tepat dan memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara atau penulis. Berdasarkan hasil penelitian ini, dalam film “Ngeri Ngeri Sedap” terdapat lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, sosial. Berikut data deiksis dalam film “NgeriNgeriSedap”

Tabel 1. Rekapitulasi Data Deiksis pada Film Ngeri-Ngeri Sedap

No	Jenis Deiksis	Jumlah
1	Deiksis Persona	221
2	Deiksis Tempat	20
3	Deiksis Waktu	28
4	Deiksis Wacana	15
5	Deiksis Sosial	159
	Jumlah	443

Deiksis Persona

Deiksis persona adalah katagorisasi rujukan pembicara pada dirinya sendiri atau dengan kata lain kata ganti persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Istilah "persona" berasal dari kata Latin "persona" yang diterjemahkan dari kata Yunani "prosopon", yang secara harfiah berarti "topeng" yang digunakan oleh para pemain sandiwara. Istilah ini juga merujuk pada peranan atau karakter yang dimainkan oleh seorang pemain sandiwara (Bab 2 - 05201244034.Pdf, n.d.).

Deiksis persona merujuk pada penggunaan kata atau ungkapan yang berkaitan dengan identitas personal atau individu yang berbicara. Ini melibatkan penggunaan kata ganti orang

pertama (misalnya, "saya", "aku", "kami") dan kata ganti orang kedua (misalnya, "kamu", "anda") yang menunjukkan hubungan antara pembicara dan pendengar. Contoh penggunaan deiksis personal adalah ketika seseorang mengatakan, "Saya pergi ke toko," di mana "saya" merujuk pada diri sendiri sebagai pembicara.

Deiksis 'dia'

data 1 : *Dialah pengacaraku (01:35)*

data 2 : *Mantaploh Bang, jadi pelawakdia (02:02)*

data 3 : *Jadi pelaut dia (02:06)*

Deiksis persona penggunaan kata "dia" digunakan untuk merujuk kepada orang atau objek yang sedang dibicarakan dalam konteks percakapan atau tulisan. Dalam penggunaannya, kata "dia" berfungsi untuk menyatakan orang atau objek yang berada di luar pembicara atau penulis. Dengan kata lain, kata "dia" digunakan untuk mengidentifikasi dan mengarahkan perhatian pada orang atau objek yang sedang menjadi subjek pembicaraan atau tulisan tersebut.

Deiksis 'kita'

data 1 : *Memang Lae kita ini jago kalo mendidik anak (01:40)*

data 2 : *Kan kalau kita orang Batak, biasanya anak terakhir nggak merantau. Di kampung ya ngurusu ranguanya(04:38)*

data 3 : *Makin terhormat keluarga kita di mataorang (10:13)*

Deiksis persona juga dapat melibatkan penggunaan kata "kita". Kata "kita" digunakan untuk merujuk kepada diri sendiri (pembicara atau penulis) serta orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan atau tulisan. Penggunaan kata "kita" menunjukkan inklusi atau perasaan kepemilikan terhadap orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Misalnya, jika seseorang berkata, "Kita harus bekerja sama untuk mencapai tujuan kita," kata "kita" merujuk kepada dirinya sendiri dan orang-orang lain yang berada dalam konteks pembicaraan. Penggunaan deiksis persona dengan kata "kita" memperkuat rasa keterikatan dan kebersamaan dalam komunikasi.

Deiksis "aku"

data 1 : *Gantilah-gantilahitumaluaku(02:00)*

data 2 : *Nggak mauMamakanalan?Akumaukawinloh(03:59)*

data 3 : *Yaudah,akupunnggak maukalikokjumpa,formalitasaja(04:15)*

Deiksis persona juga melibatkan penggunaan kata "aku". Kata "aku" digunakan untuk merujuk kepada diri sendiri (pembicara atau penulis) dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "aku" menunjukkan pengalaman atau pandangan dari sudut pandang pribadi. Misalnya, jika seseorang mengatakan, "Aku sangat senang dengan pencapaianku," kata "aku" merujuk kepada dirinya sendiri dan mengungkapkan perasaan atau pengalaman yang dialami secara individual. Penggunaan deiksis persona dengan kata "aku" memperkuat identitas dan subjektivitas dalam komunikasi.

Deiksis "kau"

data 1 : *Bapak nggak suka kau jadi pelawak, Mang(02:28)*

data 2 : *Kata Bapakmu,kalau kau melawan terus.Nggak boleh kau pulang(02:43)*

data 3 : *Kau itu anak pertama, Mang. Kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat (03:34)*

Deiksis persona juga melibatkan penggunaan kata "kau". Kata "kau" digunakan untuk merujuk kepada orang yang sedang diajak berbicara atau ditulis dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "kau" bersifat informal dan akrab, dan biasanya digunakan dalam situasi yang lebih santai atau antara orang-orang yang memiliki hubungan dekat. Contohnya, jika seseorang berkata, "Kau sudah makan?," kata "kau" merujuk kepada orang yang diajak bicara dan menunjukkan kedekatan atau keakraban antara pembicara dan lawan bicara. Penggunaan deiksis persona dengan kata "kau" menampilkan hubungan informal dan personal dalam komunikasi.

Deiksis "mu"

data 1 : *Maksudmu?(02:34)*

data 2 : *Kekmana kau bertanggungjawab kalau istrimu nanti nggak ngerti adat,*

Mang?(03:43)

data 3 :Kata Bapakmu,jangankan kenalan,jumpa kau pun dia nggak mau kalau kerjamu cuma melawan(04:11)

Deiksis persona juga melibatkan penggunaan kata "mu". Kata "mu" digunakan untuk merujuk kepada orang atau objek yang dimiliki oleh orang yang sedang diajak bicara atau ditulis. Kata "mu" menunjukkan kepemilikan atau hubungan antara pembicara atau penulis dengan orang atau objek yang sedang dibicarakan. Misalnya, jika seseorang berkata, "Ini adalah bukumu," kata "mu" menunjukkan bahwa buku tersebut dimiliki oleh orang yang diajak bicara atau ditulis. Penggunaan deiksis persona dengan kata "mu" mengindikasikan hubungan kepemilikan atau kedekatan personal antara pembicara atau penulis dengan subjek yang dibicarakan.

Deiksis "kalian"

data 1: Ah, kalian nih denger gosip,nggak mungkin lah(03:18)

data 2: Yaudah,teruslah kalian ya, aku pulang dulu ya(07:47)

data 3: Sama aja kalian berdua(07:52)

Deiksis persona juga melibatkan penggunaan kata "kalian". Kata "kalian" digunakan untuk merujuk kepada sekelompok orang yang sedang diajak bicara atau ditulis dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "kalian" menunjukkan bahwa subjek percakapan atau tulisan tersebut ditujukan kepada sekelompok orang, bukan hanya kepada satu individu. Misalnya, jika seseorang berkata, "Kalian semua harus berpartisipasi dalam acara itu," kata "kalian" merujuk kepada sekelompok orang yang diajak bicara atau ditulis, dan mengimplikasikan bahwa setiap individu dalam kelompok tersebut diharapkan untuk terlibat. Penggunaan deiksis persona dengan kata "kalian" menampilkan pengertian bahwa pesan atau instruksi tersebut ditujukan kepada sekelompok orang dalam komunikasi.

Deiksis "kami"

data 1: Kalau kau kayak gini, nggak kami kasih kau merantau(05:23)

Deiksis persona juga melibatkan penggunaan kata "kami". Kata "kami" digunakan untuk merujuk kepada sekelompok orang yang termasuk dalam pembicaraan atau tulisan, yang juga mencakup pembicara atau penulis sendiri. Penggunaan kata "kami" menunjukkan inklusi dan keikutsertaan diri pembicara atau penulis dalam kelompok tersebut. Misalnya, jika seseorang berkata, "Kami sedang merencanakan proyek baru," kata "kami" merujuk kepada kelompok orang yang terlibat dalam perencanaan proyek tersebut, termasuk pembicara atau penulis sendiri. Penggunaan deiksis persona dengan kata "kami" menggambarkan partisipasi dan keterlibatan diri pembicara atau penulis dalam konteks pembicaraan atau tulisan.

Deiksis "mereka"

data 1: Sudah kusuruh si Sarma untuk hubungi lagi,tapi tetap mereka nggak mau pulang(08:28)

data 2: Kubilang rindu,minta mereka pulang tetap nggak mau(08:45)

data 3: Pahompukau itu ya mereka(11:40)

Deiksis persona juga melibatkan penggunaan kata "mereka". Kata "mereka" digunakan untuk merujuk kepada orang atau objek yang berada di luar kelompok pembicara atau penulis dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "mereka" menunjukkan bahwa subjek pembicaraan atau tulisan tersebut terkait dengan orang atau objek yang berbeda atau terpisah dari kelompok pembicara atau penulis. Misalnya, jika seseorang berkata, "Mereka sedang mempersiapkan pertunjukan besar," kata "mereka" merujuk kepada orang atau kelompok yang sedang mempersiapkan pertunjukan tersebut, yang berada di luar kelompok pembicara atau penulis. Penggunaan deiksis persona dengan kata "mereka" memperlihatkan perbedaan atau pemisahan antara subjek pembicaraan atau tulisan dengan kelompok pembicara atau penulis.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah penggunaan kata atau ungkapan yang mengacu pada lokasi atau tempat tertentu. Sedangkan menurut (Azizah, 2022) deiksis tempat ialah proses pemberian bentuk atau

penunjukan terhadap lokasi berdasarkan perspektif peserta dalam suatu peristiwa bahasa. Deiksis ini berkaitan dengan memberikan bentuk atau penunjukan terhadap lokasi ruang yang dilihat dari sudut pandang pemeran dalam suatu peristiwa berbahasa (Aci, 2019). Deiksis tempat digunakan untuk merujuk pada lokasi disekitar pembicara atau pendengar. Deiksis tempat yang terdapat dalam film Ngeri-Ngeri Sedap seperti disini, kesana, dan kesini.

Deiksis,,disini“

data 1: *Orang-orang disini itu orang jawa semua(01.46.07)*

data 2: *Selesai sudah keluarga ini padahal disini(01.29.50)*

data 3: *Kau kenapa masih ada disini?(01.53.47)*

Deiksis tempat melibatkan penggunaan kata "di sini". Kata "di sini" digunakan untuk menunjukkan lokasi atau tempat yang dekat dengan pembicara atau penulis dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "di sini" mengacu pada tempat yang sedang menjadi fokus pembicaraan atau tulisan, yang berada dalam jangkauan atau dekat dengan pembicara atau penulis. Penggunaan deiksis tempat dengan kata "di sini" memberikan informasi tentang lokasi yang relevan dengan pembicaraan atau tulisan.

Deiksis “kesana”

data 1: *Aku duluan kesana abis itu kau nyusul,terus kita ribut(14.28)*

Deiksis tempat juga melibatkan penggunaan kata "ke sana". Kata "ke sana" digunakan untuk merujuk kepada suatu tempat yang berada di luar jangkauan pembicara atau penulis dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "ke sana" menunjukkan arah atau tujuan perjalanan menuju tempat yang tidak berada di dekat pembicara atau penulis. Misalnya, jika seseorang berkata, "Ayo pergi ke sana besok!", kata "ke sana" merujuk kepada tempat yang menjadi tujuan perjalanan, yang berada di luar jangkauan pembicara atau penulis saat ini. Penggunaan deiksis tempat dengan kata "ke sana" memberikan informasi tentang arah atau tujuan yang terkait dengan percakapan atau tulisan tersebut.

Deiksis “kesini”

data 1: *harus menjemput aku dan sarma kesini bukan keluargamu yang ini(01.47.44)*

data 2: *Lah ternyata bener dia dateng kesini(01.46.27)*

Deiksis tempat juga melibatkan penggunaan kata "ke sini". Kata "ke sini" digunakan untuk merujuk kepada tempat yang berada dekat atau mendekati pembicara atau penulis dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "ke sini" menunjukkan arah atau tujuan pergerakan menuju tempat di dekat pembicara atau penulis. Penggunaan deiksis tempat dengan kata "ke sini" memberikan informasi tentang arah atau tujuan yang terkait dengan posisi pembicara atau penulis dalam percakapan atau tulisan tersebut.

Deiksis “disana”

data 1: *Si sahat yang seharusnya disini ngurus orangtuanya, malah entah siapa yang diurus disana (14.53)*

Deiksis tempat juga melibatkan penggunaan kata "di sana". Kata "di sana" digunakan untuk merujuk kepada tempat yang berada di luar jangkauan atau jauh dari pembicara atau penulis dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "di sana" menunjukkan lokasi atau tempat yang tidak berdekatan dengan pembicara atau penulis dan menjadi fokus pembicaraan atau tulisan. Penggunaan deiksis tempat dengan kata "di sana" memberikan informasi tentang lokasi yang terkait dengan pembicaraan atau tulisan, yang tidak berada dekat dengan pembicara atau penulis.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah konsep linguistik yang mengacu pada penggunaan kata-kata atau ekspresi untuk menyampaikan informasi tentang waktu dalam suatu kalimat atau konteks komunikasi. Deiksis temporal atau deiksis waktu merujuk pada cara pengkodean waktu yang disesuaikan dengan konteks yang sedang terjadi (Surya, 2021). Ini melibatkan penunjukan waktu spesifik, seperti saat ini, masa lalu, atau masa depan, dengan menggunakan kata-kata seperti "sekarang", "kemarin", "besok", dan sejenisnya. Penting untuk diingat bahwa pemahaman deiksis waktu sangat tergantung pada

konteks. Artinya, kata-kata atau ekspresi yang digunakan untuk menunjukkan waktu dapat berbeda dalam konteks yang berbeda.

Deiksis “besok”

data 1: *Yaudah besok siang ya? siapa tau bisa kita damaikan (39.28)*

data 2: *Besok kita mau diajak jalan-jalan pak (40.39)*

data 3: *Pak gimana besok? Ngapain kita? (01.09.02)*

Deiksis waktu melibatkan penggunaan kata "besok". Kata "besok" digunakan untuk merujuk kepada hari yang akan datang setelah hari saat ini dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "besok" menunjukkan pergeseran waktu ke masa depan dan menandakan bahwa peristiwa atau kegiatan yang dibicarakan akan terjadi pada hari berikutnya. Misalnya, jika seseorang berkata, "Kita akan bertemu besok," kata "besok" mengindikasikan bahwa pertemuan tersebut akan terjadi pada hari berikutnya setelah hari saat ini. Penggunaan deiksis waktu dengan kata "besok" memberikan informasi tentang pergeseran waktu ke masa depan dan menentukan saat atau hari yang relevan dalam konteks pembicaraan atau tulisan.

Deiksis “barusan”

data 1: *Udah lama perginya kak? barusann (22.30)*

Deiksis waktu penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada waktu tertentu dalam hubungannya dengan saat berbicara atau menulis. Penggunaan kata "barusan" adalah salah satu contoh deiksis waktu di mana kata tersebut merujuk pada waktu yang baru saja terjadi sebelumnya dari saat berbicara atau menulis. Ketika seseorang menggunakan kata "barusan," mereka ingin menunjukkan bahwa peristiwa atau tindakan yang mereka bicarakan terjadi dalam waktu yang sangat dekat dengan saat itu. Kata "barusan" sering digunakan untuk merujuk pada peristiwa yang terjadi beberapa saat atau beberapa waktu yang lalu sebelum pembicaraan saat ini.

Deiksis “kemarin”

data 1: *Macamnya baru kemarin lah kau berak minta dicebokin, sekarang udah berjembot (30.30)*

Penggunaan deiksis waktu dengan kata "kemarin". Kata "kemarin" digunakan untuk mengacu pada hari sebelum hari saat ini. Ketika seseorang menggunakan kata "kemarin", mereka ingin menunjukkan bahwa peristiwa atau kegiatan yang mereka bicarakan terjadi pada hari sebelumnya dari saat berbicara atau menulis. Ini menandakan pergeseran waktu ke masa lampau. Penggunaan kata "kemarin" membantu memberikan konteks waktu yang jelas dan menentukan saat atau hari yang relevan dalam percakapan atau tulisan. Dengan kata tersebut, pendengar atau pembaca dapat memahami bahwa peristiwa yang dibicarakan terjadi pada hari sebelumnya dari saat percakapan atau tulisan itu terjadi.

Deiksis “sekarang”

data 1: *Tapi dia kerja keras sama mamakmu sampek bisa kek sekarang (50.05)*

Deiksis waktu juga melibatkan penggunaan kata "sekarang". Kata "sekarang" digunakan untuk merujuk pada waktu saat ini dalam konteks percakapan atau tulisan. Ketika seseorang menggunakan kata "sekarang", mereka ingin menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang mereka bicarakan terjadi pada saat ini, dalam waktu yang sedang berlangsung saat berbicara atau menulis. Kata "sekarang" membantu dalam memberikan konteks waktu yang jelas kepada pendengar atau pembaca. Penggunaan kata "sekarang" memungkinkan seseorang untuk menyoroti peristiwa yang terjadi pada saat ini, memberikan penekanan pada keadaan saat ini, atau menyampaikan informasi tentang waktu yang relevan dalam percakapan atau tulisan.

Deiksis “dulu”

data 1: *Dulu itu bukannya kau punya cita-cita masuk sekolah masak ya dek? (01.00.13)*

Deiksis waktu juga melibatkan penggunaan kata "dulu". Kata "dulu" digunakan untuk merujuk pada waktu yang sudah lewat atau masa lampau dalam konteks percakapan atau tulisan. Ketika seseorang menggunakan kata "dulu", mereka ingin menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang mereka bicarakan terjadi pada waktu yang sudah berlalu sebelum saat berbicara atau menulis. Kata "dulu" membantu dalam memberikan konteks waktu yang jelas kepada

pendengar atau pembaca. Penggunaan kata "dulu" memungkinkan seseorang untuk membahas peristiwa masa lampau, mengingat kembali pengalaman atau kejadian yang terjadi di masa lalu, atau memberikan penekanan pada waktu yang sudah berlalu.

Deiksis Wacana

Deiksis wacana merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang bergantung pada konteks dalam suatu percakapan atau tulisan. Deiksis wacana memiliki fungsi untuk memfasilitasi penafsiran atau pemahaman yang lebih baik terhadap wacana secara keseluruhan, baik itu dalam bentuk tulisan maupun lisan (Medan, 2003). Penggunaan deiksis wacana memainkan peran penting dalam memperjelas dan menyampaikan informasi dengan tepat dalam komunikasi. Dalam konteks tertentu, deiksis wacana dapat menimbulkan kebingungan jika tidak dipahami dengan baik oleh pendengar atau pembaca. Dalam penelitian ini peneliti memakai deiksis wacana yang ditunjukkan oleh anafora dan katafora. Anafora yaitu sebuah rujukan yang apabila perujuk atau penggantinya menuju hal yang sudah disebutkan. Katafora adalah jika rujukannya menuju kepada hal yang akan disebutkan.

Deiksis "dia"

data 1 : *Itu anak pertama, gamungkin dia kawin dengan orang sunda (03.23)*

data 2 : *Untungnya Sarma kerja pns disini, jadi dia tak merantau (05.45)*

Ketika seseorang menggunakan kata "dia", mereka ingin menunjukkan bahwa mereka sedang mengacu pada orang atau objek yang telah disebutkan sebelumnya atau yang dapat diidentifikasi dalam konteks tersebut. Penggunaan kata "dia" membantu dalam memberikan kontinuitas dan kohesi dalam wacana. Penggunaan kata "dia" dapat mengacu pada orang yang hadir dalam percakapan atau yang dibahas dalam wacana tersebut. Dalam konteks tertentu, kata "dia" juga dapat digunakan untuk merujuk pada objek atau hewan tertentu yang telah diperkenalkan sebelumnya. Penggunaan deiksis wacana dengan kata "dia" memungkinkan pembicara atau penulis untuk menghindari pengulangan nama atau subjek yang sama secara berulang-ulang, sehingga meningkatkan kejelasan dan efisiensi dalam komunikasi.

Deiksis "Kalian"

data 1 : *Bapak gapernah berjuang buatmu, makanya kalian tak peduli dengan bapak (45.03)*

Penggunaan kata "kalian" mencerminkan hubungan antara pembicara dan pendengar atau pembaca, menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan ditujukan kepada sekelompok orang yang berada dalam cakupan percakapan atau tulisan tersebut. Dalam konteks percakapan, kata "kalian" sering digunakan untuk berinteraksi dengan beberapa orang secara langsung. Dalam konteks tulisan, kata "kalian" bisa digunakan untuk merujuk kepada pembaca, menambahkan elemen kebersamaan dan interaksi dalam narasi atau penulisan. Penggunaan deiksis wacana dengan kata "kalian" membantu memperjelas penerima pesan dan menciptakan ikatan yang lebih langsung antara pembicara atau penulis dengan sekelompok orang yang sedang diajak bicara.

Deiksis "kita"

data 1 : *Kita pura-pura berantem, pasti mereka pulang (15.28)*

data 2: *Kita orang batak pak, mana ada istilah cerai (45.09)*

Penggunaan kata "kita" mencerminkan identifikasi pembicara atau penulis dengan kelompok yang lebih luas, menunjukkan perspektif yang bersama-sama dalam percakapan atau tulisan tersebut. Hal ini dapat memberikan perasaan keterlibatan dan kebersamaan antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca. Dalam konteks percakapan, kata "kita" sering digunakan untuk merujuk pada kelompok orang yang terlibat dalam obrolan atau diskusi. Dalam konteks tulisan, kata "kita" digunakan untuk mengaitkan pembaca dengan penulis, menciptakan rasa kebersamaan dalam pembacaan. Penggunaan deiksis wacana dengan kata "kita" membantu memperjelas identifikasi kelompok pembicara atau penulis dalam percakapan atau tulisan, serta menciptakan ikatan emosional dan kebersamaan antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca.

Deiksis Sosial

Penggunaan deiksis sosial melibatkan penunjukan keadaan sosial antara dua pihak yang terlibat. Hal ini dapat menyebabkan penafsiran atau tanggapan sosial yang berbeda antara penutur dan mitra tutur, penulis dan pembaca, yang mungkin tidak sesuai dengan realitas yang ada (Rahman, 2019). Penggunaan deiksis sosial dapat menjadi salah satu alat yang digunakan oleh seorang pengarang untuk mengungkapkan pengenalan terhadap tokoh-tokoh dalam cerita yang sedang dibangunnya (Septiana & Sinaga, 2023). Ini melibatkan penggunaan kata ganti orang ketiga (misalnya, "dia", "mereka") dan kata ganti hormat (misalnya, "Bapak", "Ibu") yang menunjukkan perbedaan status sosial atau hierarki. Contoh penggunaan deiksis sosial adalah ketika seseorang mengatakan, "Dia adalah bos saya," dimana "dia" merujuk pada seseorang yang memiliki posisi otoritas atau status yang lebih tinggi

Deiksis "lae"

data 1 : *Memang Lae kita ini jago kalo mendidik anak (01:40)*

data 2 : *Nggak balik ke sini dia, Lae? (04:36)*

data 3 : *Jadi, cuma si Sarma yang nggak merantau ya, Lae? (05:48)*

Dalam konteks penggunaan kata "lae" dalam bahasa Batak, kata tersebut digunakan untuk merujuk pada orang yang dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi, otoritas, atau kedudukan yang lebih tua. Penggunaan kata "lae" menunjukkan rasa hormat, penghormatan, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua atau memiliki posisi yang dihormati dalam masyarakat Batak. Penggunaan kata "lae" mencerminkan adanya hierarki sosial yang kuat dalam budaya Batak, di mana penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau berstatus tinggi sangat dijunjung tinggi. Dalam percakapan sehari-hari, penggunaan kata "lae" menunjukkan sikap sopan dan pengakuan akan perbedaan status sosial. Penggunaan deiksis sosial dengan kata "lae" memberikan konteks dan nuansa sosial yang penting dalam komunikasi dalam budaya Batak, dengan mengekspresikan penghargaan, penghormatan, dan pengakuan akan hierarki sosial dalam interaksi antara pembicara dan lawan bicara.

Deiksis "bang"

data 1 : *Bang, Bang, Bang, Bang, anakmu si Gabe (01:51)*

data 2 : *Mantap loh Bang, jadi pelawak dia (02:02)*

data 3 : *Ah, gapapa itu, Bang? Kan Batak, nanti dia nggak tau adat (03:14)*

Dalam beberapa budaya, terutama dalam konteks bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah di Indonesia, penggunaan kata "bang" juga merupakan contoh deiksis sosial. Kata "bang" digunakan untuk merujuk kepada seseorang dengan tujuan menunjukkan rasa penghormatan, keakraban, atau kedekatan dalam percakapan. Dalam penggunaan sehari-hari, kata "bang" umumnya digunakan oleh seseorang yang lebih muda atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang yang lebih tua atau memiliki status yang lebih tinggi. Penggunaan kata "bang" menunjukkan rasa hormat dan rasa kebersamaan yang terjalin dalam interaksi sosial. Penggunaan kata "bang" juga dapat mencerminkan adanya hierarki sosial atau perbedaan usia yang diakui dalam budaya tertentu. Biasanya, kata "bang" digunakan oleh seseorang yang lebih muda kepada seseorang yang lebih tua, seperti kakak laki-laki, orang yang memiliki peran otoritas, atau seseorang yang dihormati.

Deiksis "mak"

data 1 ; *Berhenti gimana sih, Mak? (02:26)*

data 2 : *Ya itu, ngatur-ngatur pilihan orang kayak gitu. Kan lucu, Mak (02:36)*

data 3 : *Kenapa harus sih, Mak? Mau Batak, mau Sunda, kan sama-sama manusia, Mak (03:29)*

Penggunaan kata "mak" dalam beberapa budaya, terutama dalam konteks bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, juga merupakan contoh deiksis sosial. Kata "mak" digunakan untuk merujuk kepada ibu atau orang yang lebih tua dengan tujuan menunjukkan rasa penghormatan, kasih sayang, atau kedekatan dalam percakapan. Dalam penggunaan sehari-hari, kata "mak" umumnya digunakan oleh seseorang yang lebih muda atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibu atau orang yang lebih tua. Penggunaan kata "mak" mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap peran

ibu atau orang tua dalam masyarakat. Penggunaan kata "mak" juga dapat mencerminkan adanya struktur hierarki sosial dan nilai-nilai keluarga yang diakui dalam budaya tersebut. Kata "mak" digunakan untuk menunjukkan keterikatan emosional, kedekatan, dan rasa kasih sayang terhadap ibu atau orang yang lebih tua.

Deiksis “bapak”

data 1 : *Terus kenapa Bapak kerjanya ngelawak, Mak? (02:32)*

data 2 : *Kata Bapakmu, kalau kau melawan terus. Nggak boleh kau pulang (02:43)*

data 3 : *Kata Bapakmu, jangankan kenalan, jumpa kau pun dia nggak mau kala kerjamu cuma melawan (04:11)*

Penggunaan kata "bapak" dalam beberapa budaya, termasuk dalam bahasa Indonesia, juga merupakan contoh deiksis sosial. Kata "bapak" digunakan untuk merujuk kepada ayah atau orang yang lebih tua dengan tujuan menunjukkan rasa penghormatan, kepatuhan, atau kedekatan dalam percakapan. Dalam penggunaan sehari-hari, kata "bapak" umumnya digunakan oleh seseorang yang lebih muda atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ayah atau orang yang lebih tua. Penggunaan kata "bapak" mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap peran ayah atau sosok yang lebih tua dalam masyarakat. Penggunaan kata "bapak" juga dapat mencerminkan adanya struktur hierarki sosial dan nilai-nilai keluarga yang diakui dalam budaya tersebut. Kata "bapak" digunakan untuk menunjukkan keterikatan emosional, penghormatan, dan rasa patuh terhadap ayah atau orang yang lebih tua.

Deiksis “mang”

data 1 : *Kau itu anak pertama, Mang (03:34)*

data 2 : *Kek mana kau bertanggung jawab kalau istrimu nanti nggak ngerti adat Mang?(03:43)*

data 3 : *Kenapa pula harus kau yang jagain dia, Mang? (04:59)*

Dalam bahasa Batak, penggunaan kata "mang" juga merupakan contoh dari deiksis sosial. Kata "mang" digunakan untuk merujuk kepada seseorang dengan tujuan menunjukkan rasa penghormatan, kepatuhan, atau kedekatan dalam percakapan. Dalam penggunaan sehari-hari, kata "mang" umumnya digunakan oleh seseorang yang lebih muda atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang yang lebih tua atau memiliki status yang lebih tinggi. Penggunaan kata "mang" mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang yang lebih tua atau berstatus tinggi dalam masyarakat Batak. Kata "mang" juga dapat mencerminkan adanya hierarki sosial atau perbedaan usia yang diakui dalam budaya Batak. Biasanya, kata "mang" digunakan oleh seseorang yang lebih muda kepada seseorang yang lebih tua, seperti kakak laki-laki, orang yang memiliki peran otoritas, atau seseorang yang dihormati.

Deiksis “inang”

data 1 : *Kan kita harus ke rumah Inang, makanya kau jangan ke Lapo (08:07)*

Dalam bahasa Batak, penggunaan kata "inang" juga merupakan contoh deiksis sosial. Kata "inang" digunakan untuk merujuk kepada ibu atau perempuan yang lebih tua dengan tujuan menunjukkan rasa penghormatan, kepatuhan, atau kedekatan dalam percakapan. Dalam penggunaan sehari-hari, kata "inang" umumnya digunakan oleh seseorang yang lebih muda atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibu atau perempuan yang lebih tua. Penggunaan kata "inang" mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap peran ibu atau sosok perempuan yang lebih tua dalam masyarakat Batak. Penggunaan kata "inang" juga dapat mencerminkan adanya struktur hierarki sosial dan nilai-nilai keluarga yang diakui dalam budaya Batak. Kata "inang" digunakan untuk menunjukkan keterikatan emosional, penghormatan, dan rasa patuh terhadap ibu atau perempuan yang lebih tua.

Deiksis “opung”

data 1 : *Padahal itu Opungnya, Mamak kau sendiri (08:36)*

data 2 : *Kau harus bikin mereka pulang datang ke pesta Opungnya (12:55)*

Dalam bahasa Batak, penggunaan kata "opung" juga merupakan contoh deiksis sosial. Kata "opung" digunakan untuk merujuk kepada nenek atau kakek yang lebih tua dengan tujuan

menunjukkan rasa penghormatan, kepatuhan, atau kedekatan dalam percakapan. Dalam penggunaan sehari-hari, kata "opung" umumnya digunakan oleh seseorang yang lebih muda atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan nenek atau kakek yang lebih tua. Penggunaan kata "opung" mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap peran nenek atau kakek dalam masyarakat Batak. Penggunaan kata "opung" juga dapat mencerminkan adanya struktur hierarki sosial dan nilai-nilai keluarga yang diakui dalam budaya Batak. Kata "opung" digunakan untuk menunjukkan keterikatan emosional, penghormatan, dan rasa patuh terhadap nenek atau kakek yang lebih tua.

Deiksis "amang"

data 1 : *Horas, Amang Pandita (09:19)*

data 2 : *Bisa aja Amang ini (09:37)*

data 3 : *Mauliate, Amang Pandita (09:57)*

Dalam bahasa Batak, penggunaan kata "amang" merupakan contoh deiksis sosial. Kata "amang" digunakan untuk merujuk kepada pria yang lebih tua dengan tujuan menunjukkan rasa penghormatan, kepatuhan, atau kedekatan dalam percakapan. Dalam penggunaan sehari-hari, kata "amang" umumnya digunakan oleh seseorang yang lebih muda atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ayah atau pria yang lebih tua. Penggunaan kata "amang" mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap peran ayah atau sosok pria yang lebih tua dalam masyarakat Batak. Penggunaan kata "amang" juga dapat mencerminkan adanya struktur hierarki sosial dan nilai-nilai keluarga yang diakui dalam budaya Batak. Kata "amang" digunakan untuk menunjukkan keterikatan emosional, penghormatan, dan rasa patuh terhadap ayah atau pria yang lebih tua.

SIMPULAN

Dalam analisis deiksis pada film "Ngeri-Ngeri Sedap" karya BeneDino Rajagukguk, peneliti menemukan adanya lima jenis deiksis yang digunakan, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Total data deiksis yang ditemukan dalam film ini sebanyak 443. Pertama, deiksis persona muncul dalam 221 data. Deiksis ini digunakan untuk menunjukkan identitas atau posisi tokoh dalam film. Penggunaan deiksis persona dapat memberikan pemahaman kepada penonton mengenai hubungan antara tokoh dalam cerita dan memperkuat karakterisasi mereka. Selanjutnya, deiksis tempat terdapat pada 20 data. Deiksis ini digunakan untuk merujuk kepada lokasi atau tempat di mana adegan atau peristiwa dalam film terjadi. Penggunaan deiksis tempat membantu memperjelas konteks visual dan spasial dalam narasi film. Kemudian, deiksis waktu muncul dalam 28 data. Deiksis ini digunakan untuk merujuk kepada waktu atau rentang waktu dalam film. Penggunaan deiksis waktu membantu penonton dalam memahami urutan peristiwa, kronologi cerita, dan pengembangan waktu dalam narasi.

Selanjutnya, deiksis wacana terdapat pada 15 data. Deiksis ini digunakan untuk menunjukkan peran dan fungsi bahasa dalam film. Penggunaan deiksis wacana meliputi penggunaan bahasa formal, informal, atau bahasa khusus yang dapat mempengaruhi interpretasi penonton terhadap pesan yang disampaikan dalam film. Terakhir, deiksis sosial muncul dalam 159 data. Deiksis ini digunakan untuk merujuk kepada hubungan sosial dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film. Penggunaan deiksis sosial mencakup penggunaan kata atau ungkapan yang mencerminkan hierarki sosial, penghormatan, atau pengakuan terhadap peran dan kedudukan sosial tokoh dalam cerita. Melalui analisis deiksis dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap", peneliti dapat memahami bagaimana penggunaan bahasa dan ekspresi audiovisual dalam film tersebut mempengaruhi interpretasi penonton. Data yang ditemukan dalam analisis ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang penggunaan deiksis dalam konteks naratif dan sosial dalam film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Sarasvati*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.734>.
- Adeira, A. T., Dardanila, & Siregar, A. (2023). Deiksis Persona dalam Film Ngeri-nger Sedap. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2).
- Arianita, E. & Aini, F. D. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Kalangan Muda di Media Sosial "Instagram." *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 29–39. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i4.446>.

- Alkhaira, N. (2023). Subordinasi Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 47–55. <https://doi.org/10.21009/bahtera.221.05>.
- Angell, R. S., & Perrine, L. (1960). Story and Structure. *The South Central Bulletin*, 20(1), 24. <https://doi.org/10.2307/3189017>.
- Ardillah, R., Kinanti, K. P., & Lutfiyah, L. Z. (2023). Deiksis dalam Film “ Ku Kira kau Rumah ” : Analisis Pragmatik. 29(1), 46–52.
- Azizah, N. K. E. F. A. N. M. (2022). Deiksis dalam Film Melodylan : Analisis Pragmatik Berdasarkan Teori Levinson. 1(1), 64–70. <https://ejournal.sinesis.umk.ac.id>.
- Dewi, R. P., & Rahman, Y. (2021). Deiksis Waktu dan Ruang Dalam Transkrip Der Hoertexte Buku Ajar Netzwerk B1. *Paramasastra*, 8(1), 30. <https://doi.org/10.26740/parama.v8n1.p75-94>.
- Ginting, D. A., Barus, E. S., Tanjung, Y., & Lubis, F. (2023). Analisis Deiksis Pada Film “Losmen Bu Broto.” 3.
- Laurent, J., Darmawan, A., Andrianto, N., Universitas, I. K., & Jessicalaurent, S. (2023). Representasi Budaya Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. 595–599.
- Maharani, R. A. M. A., & Suyata, P. (2019). Pengacuan Deiksis Persona Dalam Cerpen pada Koran Suara Merdekaonline Edisi November 2018. *Basastra*, 8(3), 201. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15871>.
- Merentek, S. H. (2016). Deiksis dalam Film Cinderella: Analisis Pragmatik. Universitas SAM Ratulangi, 1–12.
- Narayuki, N. (2020). Analisis Dialog Percakapan pada Cerpen Kuda Putih dengan Judul “Surat Dari Puri” :Sebuah Kajian Pragmatik “Deiksis.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 86–94.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*, 13(2), 177–181.
- Papilaya, Y. (2016). Deiksis Persona dalam Film Maleficent : Analisis Pragmatik. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699.
- Rahman, S. ; A. T. ; A. ; M. S. (2019). Analisis Penggunaan Deiksis Sosial pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA.
- Rama. (2010). BAB II Teori Pragmatik. Repository.Unsri.Ac.Id, 7–22.
- Septiana, S., & Sinaga, M. (2023). Deiksis Sosial dalam Novel Nakhoda Lancang Karya Selasih. 3, 9844–9855.
- Shabrina, S. (2019). Nilai Moral Bangsa Jepang Jin dalam Film Sayonara Bokutachi No Youchien. Janaru Saja : *Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 7(2), 9–30. <https://doi.org/10.34010/js.v7i2.2419>.
- Sukman, Y J. (2017). «Эпидемиологическая безопасность»No Title. Вестник Росздравнадзора, 4, 9–15.
- Surya, P. J. . Y. R. (2021). Deiksis dalam Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert. *E-Journal Identitaet*, 10(2), 7–8.
- Suwarsono, S. (2016). Pengantar Penelitian Kualitatif. Hari Studi Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, 1.